

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil-hasil pengolahan data yang dilengkapi dengan pembahasan berdasarkan pada hasil perhitungan statistik, pengujian hipotesis, serta penjelasan-penjelasan teoritis. Perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan metoda Koefisien korelasi **Rank Spearman**. Koefisien korelasi **Rank Spearman** digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian dengan skala ordinal, yang dalam penelitian ini yaitu variabel peran teman sebaya dengan motivasi belajar.

#### 4.1. Hasil Pengolahan Data

##### 4.1.1. Uji Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) Antara Peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

###### a. Hipotesis Penelitian

$H_0 : r_s < 0$ ; Tidak terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

$H_1 : r_s \geq 0$ ; Terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

**b. Hasil Perhitungan****Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara  
Peran Teman sebaya (X) dengan Motivasi Belajar (Y)**

Table 4.1.1

Hipotesis	$r_s$	Artinya
$H_1 = r_s > 0$	0,732	$H_0$ ditolak, Artinya, terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

**c. Intepretasi dan Analisis Statistik**

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Rank Spearman yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh korelasi sebesar  $r_s = 0,732$ . Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung. Artinya semakin positif siswa memaknakan peran teman sebaya yang bermasalah maka semakin rendah motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

**4.1.2. Uji Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) Antara Aspek-Aspek Peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.**

**Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Aspek-aspek Peran Teman Sebaya (X) dengan Motivasi Belajar (Y)**

**Tabel 4.1.2**

<b>Aspek</b>	<b><math>r_s</math></b>
<b><i>Reinforcement Sosial</i></b> <b>(X.1)</b>	<b>0.765</b>
<b><i>Model Tingkah Laku</i></b> <b>(X.2)</b>	<b>0.651</b>
<b><i>Objek pembanding sosial</i></b> <b>(X.3)</b>	<b>0.611</b>
<b><i>Pengkritik dan pembujuk</i></b> <b>(X.4)</b>	<b>0.657</b>

Berdasarkan tabel diatas (4.1.2) dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara peran teman sebaya sebagai reinforcement social dengan motivasi belajar memiliki koefisien korelasi tertinggi yaitu sebesar  $r_s = 0.765$ . Hal ini menunjukkan hubungan positif yang tinggi antara peran teman sebaya sebagai reinforcement social dengan motivasi belajar. Setelah aspek Reinforcement social, Pengkritik dan Pembujuk memiliki koefisien korelasi sebesar  $r_s = 0.657$ . Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sedang antara peran teman sebaya sebagai Pengkritik dan Pembujuk dengan motivasi belajar. aspek setelah peran teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk

adalah aspek peran teman sebaya sebagai model dalam bertingkah laku dengan koefisien korelasi sebesar  $r_s = 0.651$ . Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sedang antara peran teman sebaya sebagai model dalam bertingkah laku dengan motivasi belajar. Aspek yang memiliki koefisien korelasi terendah adalah peran teman sebaya sebagai pembanding dan pembujuk dengan koefisien korelasi sebesar  $r_s = 0.611$ . Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sedang antara peran teman sebaya sebagai pembanding dan pembujuk dengan motivasi belajar.

#### **4.1.2.1. Hubungan antara peran teman sebaya sebagai *reinforcement social* dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.**

##### **a. Hipotesis Penelitian**

$H_0 : r_s < 0$ ; Tidak terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya sebagai *reinforcement social* dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

$H_1 : r_s \geq 0$ ; Terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya sebagai *reinforcement social* dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

##### **b. Analisis hasil statistik**

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Rank Spearman yang terlihat pada tabel di atas (4.1.2), diperoleh korelasi sebesar  $r_s = 0,765$ . Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara peran

teman sebaya sebagai *reinforcement social* dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung. Artinya semakin positif penghayatan siswa terhadap peran teman sebaya sebagai *reinforcement social* maka semakin rendah motivasi belajar siswa di SMP Negeri 35 Bandung.

#### 4.1.2.2. Hubungan antara peran kelompok teman sebaya sebagai model tingkah laku dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

##### a. Hipotesis Penelitian

$H_0 : r_s < 0$ ; Tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya sebagai model tingkah laku dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.  $H_1 : r_s \geq 0$ ; Terdapat hubungan antara peran teman sebaya sebagai Model tingkah laku dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

##### b. Analisis hasil statistik

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Rank Spearman yang terlihat pada tabel di atas (4.1.2), diperoleh korelasi sebesar  $r_s = 0.651$ . Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara peran teman sebaya sebagai model tingkah laku dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung. Artinya semakin positif pengaruh siswa kelas VIII terhadap peran teman sebaya sebagai model

tingkah laku maka semakin rendah motivasi belajar siswa di SMP Negeri 35 Bandung.

#### 4.1.2.3. Hubungan antara peran teman sebaya sebagai Objek Pemanding sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

##### a. Hipotesis Penelitian

$H_0 : r_s < 0$ ; Tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya sebagai objek pemanding sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

$H_1 : r_s \geq 0$ ; Terdapat hubungan antara peran teman sebaya sebagai objek pemanding sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

##### b. Analisis hasil statistik

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Rank Spearman yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh korelasi sebesar  $r_s = 0,611$ . Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara peran kelompok teman sebaya sebagai *objek pemanding* dengan *motivasi belajar* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung. Artinya semakin positif penghayatan siswa terhadap peran teman sebaya sebagai objek pemanding maka semakin rendah motivasi belajar di SMP Negeri 35 Bandung

#### **4.1.2.4. Hubungan antara peran kelompok teman sebaya sebagai Pengkritik dan pembujuk dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.**

##### **a. Hipotesis Penelitian**

$H_0 : r_s < 0$ ; Tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

$H_1 : r_s \geq 0$ ; Terdapat hubungan antara peran teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung.

##### **b. Analisis hasil statistik**

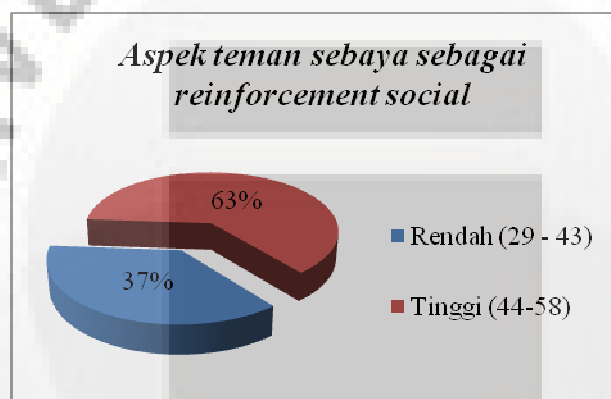
Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Rank Spearman yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh korelasi sebesar  $r_s = 0,657$ . Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara peran teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung. Artinya semakin positif penghayatan siswa terhadap peran teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk maka semakin rendah motivasi belajar siswa di SMP Negeri 35 Bandung.

## 4.2. Gambaran Variabel

### 4.2.1. Gambaran Variabel Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Berdasarkan Aspek

- a. Gambaran aspek teman sebaya sebagai reinforcement social pada variabel Teman sebaya.

kategori	F	%
Rendah (29 - 43)	44	37
Tinggi (44 - 58)	75	63

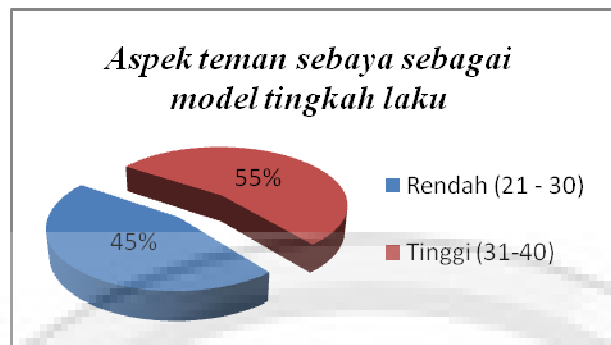


Berdasarkan aspek teman sebaya sebagai reinforcement, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan memaknakan positif peran teman sebaya. Hal ini terlihat dari hasil persentase yang di dapat sebesar 63% (75 orang).

- b. Gambaran aspek teman sebaya sebagai model dalam bertingkah laku pada variabel Teman sebaya.

kategori	f	%
Rendah (21 - 30)	54	45
Tinggi (31 - 40)	65	55

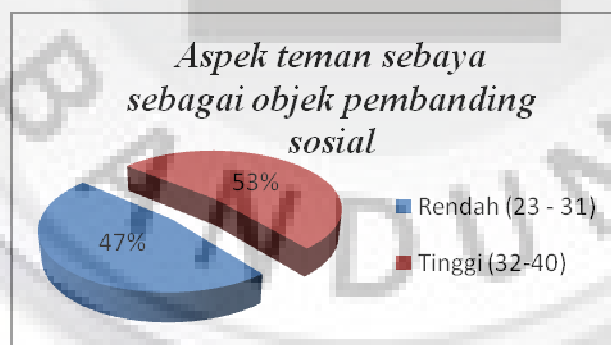




Berdasarkan aspek teman sebaya sebagai model dalam tingkah laku, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan memaknakan positif peran teman sebaya. Hal ini terlihat dari hasil persentase yang di dapat sebesar 55% (65 orang).

**c. Gambaran aspek teman sebaya sebagai objek pembandingan pada variabel Teman sebaya.**

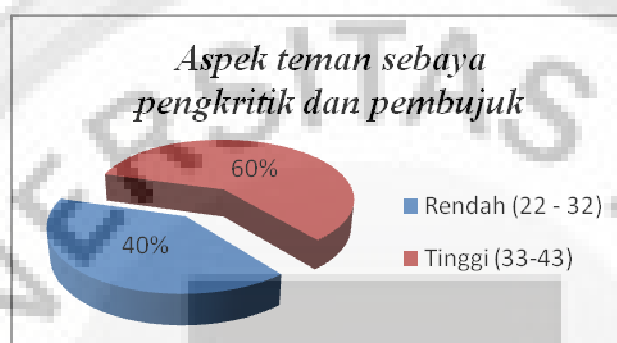
kategori	f	%
Rendah (23 - 31)	56	47
Tinggi (32-40)	63	53



Berdasarkan aspek teman sebaya sebagai objek pembandingan, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan memaknakan positif peran teman sebaya. Hal ini terlihat dari hasil persentase yang di dapat sebesar 53% (63 orang).

**d. Gambaran aspek teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk pada variabel Teman sebaya.**

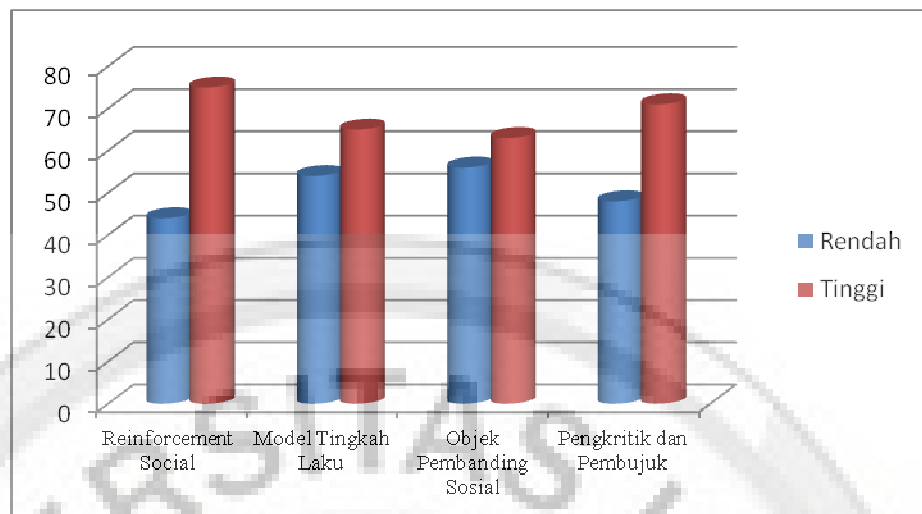
kategori	f	%
Rendah (22 - 32)	48	40
Tinggi (33-43)	71	60



Berdasarkan aspek teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan memaknakan positif peran teman sebaya. Hal ini terlihat dari hasil persentase yang di dapat sebesar 60% (71 orang).

**e. Gambaran keseluruhan variabel teman sebaya**

Aspek	Rendah	Tinggi
Reinforcement Social	44	75
Model Tingkah Laku	54	65
Objek Pembandingan Sosial	56	63
Pengkritik dan Pembujuk	48	71



Berdasarkan perbandingan antar aspek didapat hasil yang sama-sama memiliki nilai tinggi yang paling dominan. Aspek Reinforcement Social, memiliki 63% yang menunjukkan kecenderungan untuk memaknakan positif peran teman sebaya sebagai Reinforcement Social. Aspek teman sebaya sebagai model dalam tingkah laku, memiliki persentasi sebesar 55% yang menunjukkan kecenderungan untuk memaknakan positif peran teman sebaya sebagai model dalam tingkah laku. Aspek teman sebaya sebagai objek perbandingan, memiliki persentasi sebesar 53% yang menunjukkan kecenderungan untuk memaknakan positif peran teman sebaya sebagai objek perbandingan. Aspek teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk, memiliki persentasi sebesar 60% yang menunjukkan kecenderungan untuk memaknakan positif peran teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk.

Aspek peran teman sebaya sebagai Reinforcement Social, menunjukkan jumlah persentasi terbesar dengan jumlah persentasi

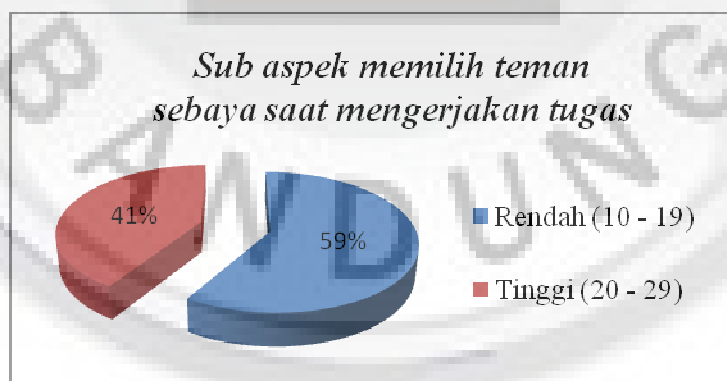
sebesar 63% dan Aspek teman sebaya sebagai objek pembanding, menunjukkan jumlah persentasi terkecil dengan jumlah persentasi sebesar 53%.

#### 4.2.2. Gambaran Variabel Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung Berdasarkan Indikator

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan gambaran tiap indikator motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung, sebagai berikut :

##### a. Gambaran indikator memilih teman sebaya saat mengerjakan tugas pada aspek Motivasi Belajar

Kategori	f	%
Rendah (10 - 19)	70	59
Tinggi (20 - 29)	49	41

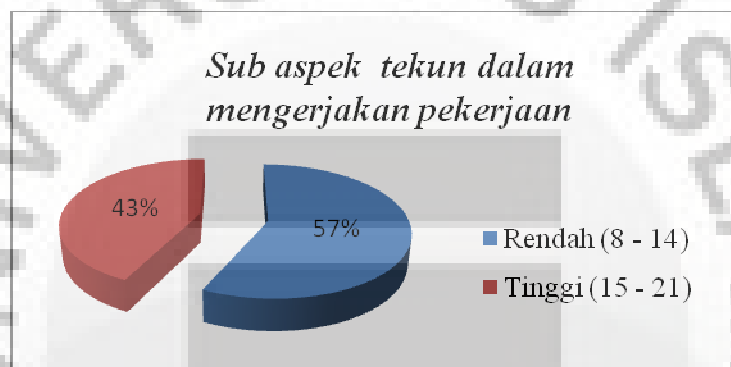


Berdasarkan indikator memilih teman sebaya saat mengerjakan tugas, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan untuk memilih teman yang dapat diandalkan

saat mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari persentase kategori rendah yang lebih besar dengan persentase sebesar 59% (70 orang).

**b. Gambaran indikator tekun dalam mengerjakan tugas pada aspek Motivasi Belajar Gambaran**

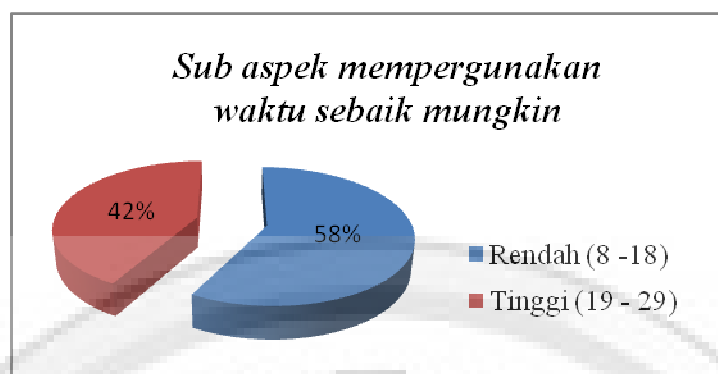
kategori	f	%
Rendah (8 - 14)	68	57
Tinggi (15 - 21)	51	43



Berdasarkan indikator tekun dalam mengerjakan tugas, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan tidak tekun saat mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari persentase kategori rendah yang lebih besar dengan persentase sebesar 57% (68 orang).

**c. Gambaran indikator mempergunakan waktu sebaik mungkin pada aspek Motivasi Belajar**

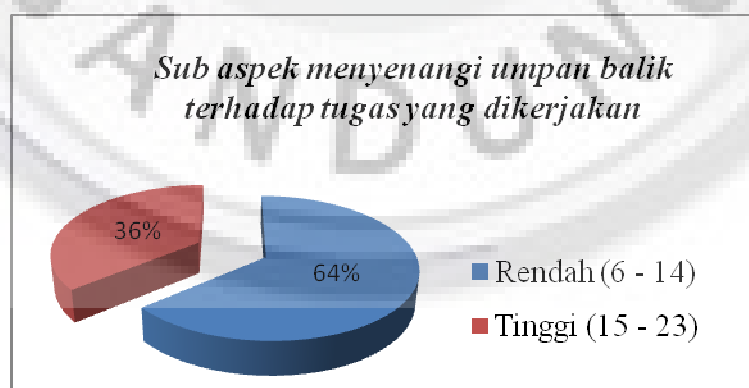
kategori	f	%
Rendah (8 -18)	69	58
Tinggi (19 - 29)	50	42



Berdasarkan indikator mempergunakan waktu sebaik mungkin, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan untuk menunda pekerjaan. Hal ini terlihat dari persentase kategori rendah yang lebih besar dengan persentase sebesar 58% (69 orang).

**d. Gambaran indikator menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan pada aspek Motivasi Belajar.**

kategori	f	%
Rendah (6 - 14)	76	64
Tinggi (15 - 23)	43	36

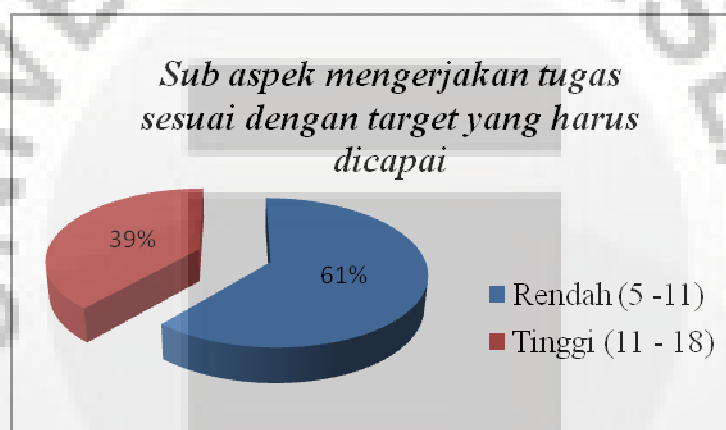


Berdasarkan indikator menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35

Bandung memiliki kecenderungan tidak menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan. Hal ini terlihat dari persentase kategori rendah yang lebih besar dengan persentase sebesar 64% (76 orang).

**e. Gambaran indikator mengerjakan tugas sesuai dengan target yang harus dicapai pada aspek Motivasi Belajar.**

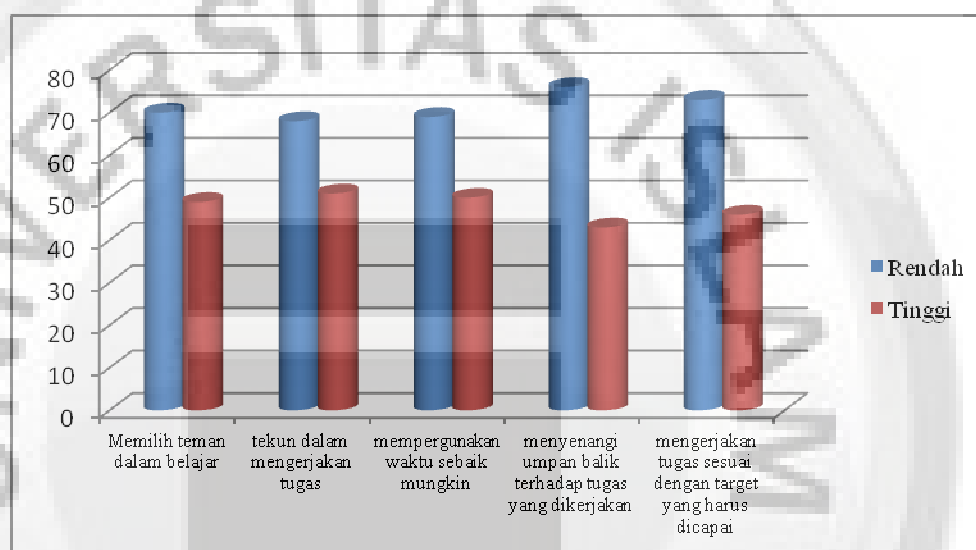
kategori	f	%
Rendah (5 -11)	73	61
Tinggi (11 - 18)	46	39



Berdasarkan indikator mengerjakan tugas sesuai dengan target yang harus dicapai, sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memiliki kecenderungan untuk tidak mengerjakan sesuai dengan target dalam mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari persentase sebesar 61% (73 orang), dimana perolehan hasil perhitungan skor item negatif yang lebih besar dari pada item positif.

**f. Gambaran keseluruhan indikator pada aspek Motivasi Belajar.**

Sub Aspek	Rendah	Tinggi
1. Memilih teman dalam belajar	70	49
2. Tekun dalam mengerjakan tugas	68	51
3. Mempergunakan waktu sebaik mungkin	69	50
4. Menyenangi umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan	76	43
5. Mengerjakan tugas sesuai dengan target yang harus dicapai	73	46



Berdasarkan perbandingan antar indikator didapat hasil yang sama-sama memiliki nilai rendah yang paling dominan. Indikator memilih teman sebaya saat mengerjakan tugas, memiliki persentasi sebesar 59% yang menunjukkan kecenderungan untuk memilih teman yang dapat diandalkan saat mengerjakan tugas. Indikator tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki persentasi sebesar 57% yang menunjukkan kecenderungan tidak tekun saat mengerjakan tugas. Indikator mempergunakan waktu sebaik mungkin, memiliki persentasi sebesar 58 % yang menunjukkan kecenderungan untuk menunda pekerjaan. Indikator menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan,



memiliki persentasi sebesar 64% yang menunjukkan kecenderungan tidak menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan. Indikator mengerjakan tugas sesuai dengan target yang harus dicapai, memiliki persentasi sebesar 61% yang menunjukkan kecenderungan tidak sempurna dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan perbandingan antar indikator yang didominasi oleh kategori rendah menunjukkan, Indikator tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki persentasi terkecil sebesar 57% yang menunjukkan kecenderungan tidak tekun saat mengerjakan tugas. Indikator menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan, memiliki persentasi terbesar sebesar 64% yang menunjukkan kecenderungan tidak menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan.

### **4.3. PEMBAHASAN**

Masa remaja adalah masa yang menarik untuk diperhatikan, dimana banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang, baik itu dari segi sosial, kognitif, maupun fisik. Pada masa remaja awal, waktu yang dihabiskan remaja adalah bersama teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya terhadap remaja sangat besar karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Ikatan yang erat antara remaja dan teman sebaya membuat banyak tingkah laku yang sama antara remaja dan teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah dua orang atau lebih atau sekumpulan teman sebaya yang berinteraksi secara reguler, adanya rasa saling memiliki, mempunyai norma yang spesifik dan mengarahkan anggotanya dalam berpakaian, berpikir dan berperilaku (Shaffer,1994).

Kelompok teman sebaya mempunyai peran yang besar bagi kehidupan remaja. Peran teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku para siswa Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung dalam penelitian ini. Teman sebaya disini adalah teman yang berada dalam usia yang sama atau tingkat kedewasaan yang sama. Peran-peran dari kelompok teman sebaya akan dihayati dan dimaknakan oleh siswa. Bagaimana siswa memaknakan peran teman sebayanya ini tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan harapan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik (tabel 4.1.1) dari 119 siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung yang diteliti, didapat koefisien korelasi antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar siswa sebesar  $r_s = 0.732$ , menurut **Guilford** hal ini berarti ada hubungan yang sangat tinggi antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar. sehingga dapat diartikan Semakin positif siswa memaknakan peran teman sebaya yang bermasalah maka semakin rendah motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 35 Bandung.

Menurut **Shaffer**, terdapat 4 macam peran kelompok teman sebaya bagi remaja yaitu sebagai reinforcement social, modelling, objek pembanding

sosial dan sebagai pengkritik dan pembujuk. Pada penelitian ini, aspek *Reinforcement social* memiliki tingkat koefisien korelasi paling tinggi yaitu  $r_s = 0,765$ . Artinya, semakin sesuai pemaknaan siswa terhadap peran teman sebaya yang bermasalah maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Dalam hal ini kelompok teman sebaya berperan sebagai *reinforcement social* artinya bahwa tingkah laku akan diperkuat, dipertahankan atau dihilangkan karena melihat reaksi yang menyenangkan atau reaksi yang tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya. Jika perilaku yang ditampilkan mendapat reaksi yang menyenangkan dari teman sebayanya, perilaku tersebut akan dipertahankan atau akan diulang pada waktu yang akan datang, demikian pula sebaliknya jika perilaku yang ditampilkan mendapat reaksi yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya maka perilaku tersebut akan dikurangi atau akan dihilangkan.

Aspek *Reinforcement social* mempunyai koefisien korelasi tertinggi dibandingkan dengan aspek peran teman sebaya yang lain. Hal ini disebabkan bahwa teman sebaya merupakan sumber penguat yang potensial. Perilaku remaja yang seringkali diperkuat, dipertahankan, dilemahkan atau bahkan dihilangkan karena mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau reaksi yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya. Begitu pula pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung dimana teman sebaya yang bermasalah sangat berperan penting sebagai penguat bagi siswa. Seperti halnya ketika siswa menunda pekerjaan rumah dan mengerjakannya di sekolah sebelum pelajaran dimulai, siswa mendapatkan pujian dari teman yang bermasalah.

Jika siswa dengan motivasi yang rendah memaknakan positif reaksi teman sebaya yang bermasalah, berupa pujian kepada siswa dengan motivasi yang rendah ketika siswa menunda pekerjaan rumah dan mengerjakannya di sekolah sebelum pelajaran dimulai, maka perilaku tersebut akan dipertahankan atau diperkuat sehingga hal tersebut diduga dapat mempengaruhi proses belajar dalam meningkatkan prestasi belajar.

Setelah *reinforcement social* sebagai aspek yang memiliki koefisien korelasi paling tinggi, aspek yang memiliki koefisien korelasi dibawah *reinforcement social* adalah Teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk. Berdasarkan hasil pengolahan data, peran *teman sebaya* sebagai pengkritik dan pembujuk memiliki hubungan yang sedang dengan  $rs = 0,657$ . Artinya, semakin sesuai pemaknaan siswa terhadap peran teman sebaya yang bermasalah maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Dalam hal ini kelompok teman sebaya berperan sebagai pengkritik dan pembujuk artinya Teman sebaya dapat mempengaruhi remaja melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setujui. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan dan tingkah lakuremaja dengan cara mengkritik dan membujuk. Teman yang bermasalah akan membujuk dan mengkritik ketika siswa mengerjakan tugas, teman yang bermasalah akan memberikan ejekan dan membujuk siswa untuk tidak mengerjakan tugas. Jika siswa memaknakan positif terhadap peran kelompok teman sebaya yang bermasalah, maka mereka menganggap teman sebaya yang bermasalah ini sebagai orang yang dapat merubah perilaku dan cara pandang mereka dalam

mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya, baik masalah keluarga atau masalah di sekolah.

Selanjutnya, aspek dari peran peer group sebagai *Modelling* yang memiliki koefisien korelasi dibawah teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk. Berdasarkan hasil pengolahan data, peran kelompok teman sebaya sebagai aspek *modelling* memiliki hubungan yang sedang dengan  $r_s = 0,651$ . Artinya semakin sesuai pemaknaan siswa terhadap peran kelompok teman sebaya sebagai *modelling*, maka semakin rendah motivasi siswa di SMP Negeri 35 Bandung. Seperti pada siswa kelas VIII SMP negeri 35 Bandung mereka akan memperhatikan siswa yang mencolok dan menarik perhatian mereka. Ketika teman bermasalah mencontek ketika ujian, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas siswa akan mengamati, menerima menerapkan dan meniru perilaku teman yang bermasalah. Teman sebaya yang melakukan hal tersebut menjadi model yang berarti menjadi contoh model yang akan mereka tiru dengan mengobservasinya seperti ketika siswa melaksanakan ulangan atau kebiasaan mereka yang datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Kemudian siswa akan mengamati dan meniru. Setelah itu siswa akan mulai berperilaku seperti model yang ia tiru, mulai mencoba untuk mencontek, datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas seperti yang dilakukan model dan berperilaku seperti model.

Lebih banyak orang yang belajar dengan mudah dan sederhana dengan mengamati tingkah laku orang lain. **Bandura** yakin bahwa mayoritas tingkah laku yang kita bentuk sepanjang kehidupan diperoleh melalui

observasi dan imitasi dari orang lain begitu pula pada remaja, namun siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung memaknakan peran teman sebaya sebagai modeling dibawah *reinforcement social* dan teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk. Padahal mengimitasi model akan lebih mudah. Ini dikarenakan siswa menganggap teman sebaya yang bermasalah yang menjadi model bukan model yang kompeten, berwibawa atau kuat sehingga tidak bisa diikuti atau diimitasi oleh siswa, seperti dijelaskan oleh Bandura bahwa kita akan lebih sering memperhatikan pada model yang kompeten, berwibawa dan kuat sehingga kita akan mengimitasi mereka daripada model yang kurang mampu, hal itu akan membawa kita pada hasil yang lebih positif.

Aspek yang memiliki koefisien korelasi terkecil adalah teman sebaya sebagai objek pembanding sosial Berdasarkan hasil pengolahan data, peran teman sebaya yang bermasalah sebagai objek pembanding sosial memiliki hubungan yang sedang dengan  $rs = 0,611$ . Artinya semakin sesuai pemaknaan siswa terhadap peran kelompok teman sebaya sebagai objek pembanding sosial, maka semakin rendah motivasi siswa di SMP Negeri 35 Bandung. Disini kelompok teman sebaya berperan sebagai objek pembanding sosial artinya remaja mengetahui kemampuan, kompetensi dan aspek kepribadian dengan membandingkan perilaku dan sikap yang dimilikinya dengan perilaku dan sikap yang dimiliki oleh kelompok teman sebaya. Siswa dapat mengetahui apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak dengan membandingkan perbuatan tersebut dengan perbuatan teman-temannya. Apabila teman yang bermasalah tidak mengerjakan tugas, maka siswa tidak

akan berusaha mengerjakan tugas, maka siswa akan akan membandingkan perilakunya dengan teman sebaya yang bermasalah dan mengikuti perilakunya. Hal tersebut akan dilakukan oleh siswa ketika mereka membandingkan perilaku mereka dengan teman yang bermasalah ketika mereka tidak mengerjakan tugas, siswa akan menganggap bahwa dengan tidak mengerjakan tugas mereka akan lebih beruntung untuk mendapatkan waktu bersantai yang lebih panjang tanpa harus berfikir untuk mengerjakan tugas.

Pada gambaran Variabel menunjukkan masih terdapat siswa yang memaknakan rendah atau negatif terhadap peran teman sebaya dan motivasinya dapat dikatakan tinggi. Hal ini dapat dikarenakan ada faktor lain yang menyebabkan siswa kelas VIII tidak memaknakan positif terhadap peran teman sebaya yang bermasalah sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajar-nya. Faktor lain tersebut bisa adanya kegagalan dalam menemukan identitas peran karena mereka tidak bisa memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka **Santrock** (2003:519), siswa kelas VIII memiliki tuntutan untuk mempersiapkan diri memasuki kelas IX, dimana pada kelas IX mereka akan menghadapi Ujian Nasional (UN) untuk mencapai kelulusan.